

## STUNTING DI PINGGIRAN KOTA: KAJIAN KUALITATIF TERHADAP POLA ASUH DAN PRAKTIK GIZI BALITA DI DESA GUNUNG HASAHATAN

**Fatma Suryani Harahap<sup>1\*)</sup>, Nurmaini Ginting<sup>2)</sup>, Nasirsah<sup>3)</sup>, Eny Maya Sari<sup>4)</sup>, Darman Syah Pulungan<sup>5)</sup>, Riski Baroroh<sup>6)</sup>, Fitriani<sup>7)</sup>, Benny Sofyan Samosir<sup>8)</sup>**

<sup>1)3)</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>4)6)</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>5)</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>7)8)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

\*e-mail: fatma.suryani@um-tapsel.ac.id

(Received 02 Mei 2025, Accepted 10 Juli 2025)

### Abstract

Stunting remains a significant chronic nutritional issue in Indonesia, including in peri-urban areas such as Gunung Hasahatan Village, Padangsidimpuan City. This study aims to identify and analyze the social, cultural, and economic factors that influence parenting practices and child nutrition in the area. Using a descriptive qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation involving mothers of stunted toddlers, Posyandu cadres, nutrition officers, and community leaders. The findings reveal that low maternal nutrition literacy, cultural influences, economic constraints, and suboptimal health service interventions significantly contribute to the prevalence of stunting. Improper feeding practices, traditional beliefs that normalize thin body types, and the lack of educational engagement are major obstacles. Community-based educational interventions by universities have shown a positive impact on improving nutritional awareness. This study recommends a multisectoral, participatory, and contextual approach to stunting prevention, integrating cultural sensitivity, nutrition literacy enhancement, and economic empowerment of families. These findings are expected to serve as a foundation for formulating more adaptive and sustainable local policies to combat stunting in peri-urban areas.

*Keywords: Stunting, Parenting, Nutrition Practices, Peri-Urban*

### Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan gizi kronis yang signifikan di Indonesia, termasuk di wilayah pinggiran kota seperti Desa Gunung Hasahatan, Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi pola asuh dan praktik gizi balita di wilayah tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap ibu balita, kader Posyandu, petugas gizi, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi gizi ibu, pengaruh budaya lokal, keterbatasan ekonomi, serta kurang optimalnya intervensi lembaga kesehatan berkontribusi signifikan terhadap tingginya kasus stunting. Praktik pemberian makan yang tidak sesuai kebutuhan mikronutrien, kepercayaan tradisional yang menormalisasi tubuh kurus, dan minimnya keterlibatan edukatif menjadi kendala utama. Intervensi edukasi berbasis komunitas oleh perguruan tinggi menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran gizi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan strategi penanggulangan stunting berbasis multisektor, partisipatif, dan kontekstual dengan mengintegrasikan pendekatan budaya, peningkatan literasi gizi, serta pemberdayaan ekonomi keluarga. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan lokal yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam penanganan stunting di wilayah pinggiran kota.

Kata Kunci: *Stunting, Pola Asuh, Praktik Gizi, Pinggiran Kota*

## **PENDAHULUAN**

Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Meskipun prevalensi stunting secara nasional mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, laju penurunannya melambat, dengan hanya 0,1% penurunan pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual. (Fauziah et al., 2024). Pemerintah Indonesia telah menetapkan target ambisius untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. (Rahman et al., 2023). Berbagai intervensi telah dilakukan, termasuk program pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan peningkatan akses layanan kesehatan. Namun, keberhasilan program-program tersebut sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor penyebab stunting di tingkat local (Martony, 2023).

Faktor-faktor penyebab stunting bersifat multidimensional, mencakup aspek biologis, sosial, ekonomi, dan budaya (Hasanah et al., 2023). Penelitian oleh Universitas Airlangga mengidentifikasi tiga kategori utama penyebab stunting: faktor ibu (seperti asupan gizi yang tidak memadai dan stres selama kehamilan), faktor anak (seperti berat badan lahir rendah dan infeksi berulang), serta faktor lingkungan (seperti sanitasi yang buruk dan kemiskinan) (Fitria & Astuti, 2023) (Komalasari et al., 2020). Pola asuh dan praktik pemberian makan anak oleh ibu merupakan aspek krusial yang seringkali diabaikan dalam intervensi (Hidayatillah et al., 2023).

Desa Gunung Hasahatan, yang terletak di pinggiran Kota Padangsidimpuan, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi masalah stunting. Meskipun berada dekat dengan pusat kota, desa ini mengalami keterbatasan dalam akses informasi, layanan kesehatan, dan edukasi gizi. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pinggiran kota dalam hal pengetahuan dan praktik gizi yang baik. Pola asuh dan praktik pemberian makan anak di Desa Gunung Hasahatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan ibu, kepercayaan budaya, dan kondisi ekonomi keluarga. Kurangnya pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi anak, ketergantungan pada makanan instan, serta pengaruh budaya dalam pemberian makan menjadi faktor utama yang mempengaruhi status gizi anak. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif dalam upaya penanggulangan stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh dan praktik pemberian gizi pada balita di Desa Gunung Hasahatan yang menjadi faktor penyebab stunting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik gizi di tingkat rumah tangga. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai faktor-faktor penyebab stunting di wilayah pinggiran kota, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh dan praktik gizi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif dan kontekstual dalam upaya penanggulangan stunting di wilayah serupa. Dengan memahami konteks lokal dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dan praktik gizi, diharapkan intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk mencapai target nasional dalam penurunan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya

manusia Indonesia di masa depan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena stunting pada balita di Desa Gunung Hasahatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat dalam memahami realitas sosial dan budaya yang membentuk pola asuh serta praktik gizi keluarga di wilayah pinggiran kota.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Gunung Hasahatan, yang secara administratif termasuk dalam wilayah pinggiran Kota Padangsidempuan. Lokasi ini dipilih secara purposive karena prevalensi stunting yang relatif tinggi dan keberadaannya sebagai representasi daerah semi-perkotaan yang mengalami transisi sosial dan ekonomi.

Subjek penelitian terdiri dari: 1. Ibu balita yang anaknya mengalami stunting (berdasarkan data dari Puskesmas setempat), 2. Kader Posyandu dan petugas gizi Puskesmas, 3. Tokoh masyarakat dan aparat desa. Jumlah informan ditentukan dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling, sampai data mencapai titik jenuh (data saturation).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): Digunakan untuk menggali informasi tentang pola asuh, praktik pemberian makan, pengetahuan gizi, dan faktor-faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi keputusan ibu.
2. Observasi partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat seperti kegiatan Posyandu dan kunjungan rumah untuk mengamati pola interaksi keluarga dan praktik pemberian makanan kepada balita.
3. Dokumentasi: Data pendukung dikumpulkan melalui dokumen lokal seperti laporan kesehatan desa, catatan Posyandu, dan data gizi dari Puskesmas.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), yang dilengkapi dengan panduan wawancara, catatan lapangan, dan lembar observasi.

### **Teknik Analisis Data**

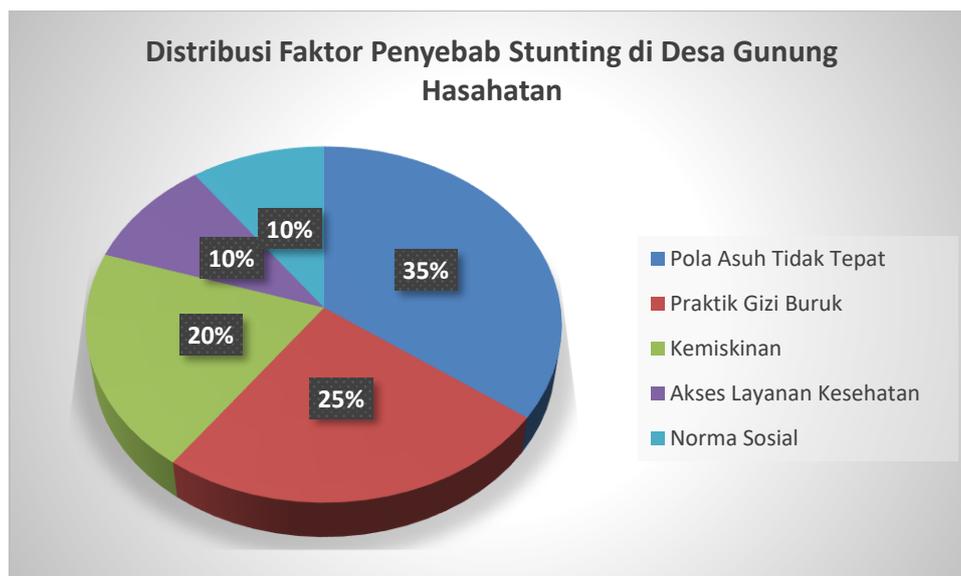
Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), melalui tahapan:

1. Transkripsi data hasil wawancara dan observasi,
2. Koding awal untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul,
3. Kategorisasi berdasarkan tema seperti praktik pemberian makanan, pengetahuan gizi, akses layanan kesehatan, dan budaya pengasuhan,

Penarikan kesimpulan sementara dan verifikasi dengan teknik member check dan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa stunting di Desa Gunung Hasahatan bukan hanya disebabkan oleh kekurangan makanan bergizi, tetapi juga merupakan akumulasi dari faktor sosial, budaya, ekonomi, dan kelembagaan. Salah satu temuan penting adalah masih rendahnya pemahaman ibu mengenai konsep gizi seimbang dan kebutuhan spesifik balita, terutama dalam pemberian MP-ASI. Mayoritas ibu menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan secara langsung terkait pengolahan makanan bergizi bagi anak. Hal ini sejalan dengan temuan (Adriany et al., 2024) yang menyebutkan bahwa literasi gizi ibu sangat berkorelasi dengan status gizi anak.



**Gambar 1.** Grafik faktor Stunting

Sebagaimana terlihat pada gambar 1, pola asuh yang kurang tepat mendominasi kontribusi terhadap kasus stunting sebesar 35%. Pola ini mencakup praktik menyapih dini, pemberian makanan padat sebelum usia 6 bulan, hingga pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan mikronutrien anak. Studi oleh (Mustakim et al., 2022) menegaskan bahwa pemberian MP-ASI yang tidak memadai dalam kualitas maupun kuantitas dapat berdampak langsung terhadap terhambatnya pertumbuhan linear anak.

Praktik gizi yang tidak tepat juga menjadi masalah signifikan. Sebagian besar informan mengandalkan produk makanan instan tanpa memperhatikan kandungan nutrisi (Ruswati et al., 2021) (Dewi & Auliyah, 2020). Hal ini diperkuat dengan minimnya keterampilan dalam memilih dan mengolah makanan lokal bergizi. Fakta ini sejalan dengan penelitian (Saleh et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan makanan lokal seringkali terhambat oleh persepsi negatif dan kurangnya informasi praktis.

Dalam aspek ekonomi, keluarga dengan pendapatan rendah menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap stunting (Heriyati et al., 2024). Keterbatasan dalam membeli makanan sumber protein hewani, vitamin, dan mineral membuat anak-anak dari keluarga miskin lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan seperti imunisasi dan pemantauan berat badan juga terganggu oleh keterbatasan transportasi dan waktu kerja orang tua. Fenomena ini diperkuat oleh studi (Ramdhani et al., 2020) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis rumah tangga sering gagal menjangkau keluarga yang paling rentan secara ekonomi. Keterlibatan lembaga lokal seperti Posyandu dan Puskesmas sejatinya telah ada, namun tidak sepenuhnya optimal. Wawancara dengan kader dan petugas gizi mengindikasikan adanya keterbatasan dalam hal kapasitas sumber daya manusia serta kesinambungan pelatihan. Program edukasi gizi sering bersifat satu arah, tidak interaktif, dan tidak memperhitungkan keberagaman budaya lokal. Ini senada dengan studi oleh (Helmyati et al., 2020) yang menyarankan pendekatan komunikasi dua arah berbasis budaya untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan gizi.

Tabel berikut merangkum temuan utama berdasarkan kategori informan, tema kunci yang diidentifikasi, serta relevansinya terhadap fenomena stunting:

**Tabel 1.** Identifikasi Kategori Informan

Kategori Informan	Jumlah Informan	Tema Kunci	Relevansi terhadap Stunting
Ibu Balita	10	Kurangnya pengetahuan gizi, pemberian MPASI dini, konsumsi makanan rendah zat besi	Langsung memengaruhi kualitas asupan dan tumbuh kembang anak
Kader Posyandu	5	Keterbatasan pelatihan, rendahnya frekuensi pemantauan	Menurunkan deteksi dini dan pengawasan anak berisiko stunting
Petugas Gizi Puskesmas	3	Keterbatasan SDM dan resistensi budaya terhadap penyuluhan	Menghambat penyampaian informasi penting pada kelompok sasaran
Tokoh Masyarakat	2	Norma adat membenarkan tubuh kurus sebagai sehat	Menjadi penghalang utama perubahan perilaku dalam pengasuhan anak

Menariknya, norma sosial dan budaya menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan. Sebagian besar tokoh masyarakat menilai bahwa anak bertubuh kurus dianggap wajar dan tidak perlu penanganan khusus. Kondisi ini menciptakan resistensi terhadap program penyuluhan, karena masyarakat tidak menganggap stunting sebagai masalah yang mendesak. Studi (Ernawati, 2020) menyoroti pentingnya pendekatan sosial-kultural dalam setiap intervensi gizi masyarakat. Dalam konteks penanganan, pemerintah dan pihak universitas telah menunjukkan kepedulian yang tinggi. Program KKN MBKM yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan bekerja sama dengan BKKBN Sumatera Utara memberikan kontribusi nyata melalui edukasi langsung dan pelatihan gizi praktis kepada keluarga sasaran. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi seimbang setelah adanya pendampingan mahasiswa. Ini sesuai dengan temuan (TRISYANI et al., 2020) bahwa kolaborasi antara pendidikan tinggi dan masyarakat efektif dalam memperkuat intervensi berbasis komunitas.

Pendekatan ekologi Bronfenbrenner digunakan untuk memahami dinamika interaksi antar faktor dalam sistem yang kompleks. Model ini menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai tingkat sistem, mulai dari mikrosistem (keluarga), mesosistem (interaksi keluarga dengan sekolah/layanan kesehatan), hingga makrosistem (budaya dan kebijakan). Dengan memahami kerangka ini, intervensi stunting dapat dirancang secara lebih menyeluruh dan kontekstual (Priyono, 2020). Studi ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara institusi pemerintah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Keberhasilan program intervensi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dana atau alat bantu, tetapi juga oleh kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, intervensi perlu dirancang secara partisipatif, adaptif terhadap budaya lokal, dan berbasis bukti ilmiah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa stunting di Desa Gunung Hasahatan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya, dengan dominasi pada aspek pola asuh yang tidak tepat dan praktik gizi yang kurang memadai. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita belum memahami pentingnya gizi

seimbang, jadwal pemberian makan yang konsisten, serta kebersihan dalam pengolahan makanan. Hal ini diperparah dengan latar belakang ekonomi keluarga yang terbatas, sehingga mempengaruhi akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Meskipun pemerintah telah menunjukkan perhatian melalui program bantuan dan sosialisasi gizi, efektivitas intervensi tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pendekatan budaya dan komunikasi antar-lembaga. Intervensi struktural yang bersifat top-down belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan di tingkat rumah tangga. Sementara itu, keterlibatan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan melalui program KKN-MBKM bersama BKKBN Provinsi Sumatera Utara menjadi katalis positif dalam peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengasuhan dan gizi balita.

Pola hidup masyarakat yang masih diwarnai norma tradisional dan kepercayaan lokal juga menjadi hambatan dalam penerimaan informasi kesehatan. Beberapa responden masih memegang teguh cara-cara lama dalam merawat anak, yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip gizi modern. Oleh karena itu, pendekatan edukasi harus bersifat partisipatif dan kontekstual dengan melibatkan tokoh masyarakat dan kader posyandu secara aktif. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan pentingnya strategi multisektor yang terintegrasi dan berbasis kearifan lokal dalam upaya penanggulangan stunting. Program intervensi harus mencakup peningkatan literasi gizi keluarga, pelatihan pola asuh berbasis usia perkembangan anak, serta pemberdayaan ekonomi keluarga miskin melalui akses pangan bergizi yang berkelanjutan. Keterlibatan perguruan tinggi dan komunitas lokal perlu diperkuat sebagai bagian dari ekosistem pencegahan stunting yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih holistik terhadap faktor penyebab dan dinamika sosial yang melingkupi stunting, diharapkan desa seperti Gunung Hasahatan dapat menjadi model bagi daerah pinggiran kota lainnya dalam menyusun intervensi berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, D., Harahap, F. S., & Efendi, S. (2024). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Program Ekonomi Kreatif Di Desa Pudun Julu. 05(02), 313–323.
- Dewi, I. C., & Auliyah, N. R. N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. In *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja* .... <https://www.academia.edu/download/100959241/3100.pdf>
- Ernawati, A. (2020). Gambaran penyebab balita stunting di desa lokus stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian* .... <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id/index.php/jl/article/view/194>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & ... (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan* .... <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpa/article/view/220>
- Fitria, F., & Astuti, N. H. (2023). Cegah Stunting Melalui Edukasi Gizi Seimbang pada Ibu Hamil dan Menyusui. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.24853/jaras.1.2.83-88>
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting pada anak balita. In *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). Stunting: Permasalahan dan Penanganannya. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PK3qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=stunting&ots=454HUnYTUH&sig=OgFXyCb8vWeCrMnWCr-MRND9rR0](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PK3qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=stunting&ots=454HUnYTUH&sig=OgFXyCb8vWeCrMnWCr-MRND9rR0)

- Heriyati, P., Antonio, L., & Soliman, M. (2024). MANAGING FINANCIAL LIFE: EXAMINING THE FACTORS IMPACTING THE FINANCIAL LITERACY OF INDONESIAN STUDENTS STUDYING ABROAD. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 39(2), 174–194. <https://doi.org/10.22146/jieb.v39i2.6856>
- Hidayatillah, Y., AR, M. M., Astuti, Y. P., & ... (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting Desa Aenganyar Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep. *Jurnal Gembira* .... <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/216>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & ... (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Factors Causing Stunting Incidence in Toddlers. *Majalah Kesehatan* .... <https://www.ukinstitute.org/journals/1/makein/article/view/1210>
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. In *Journal of Telenursing (JOTING)*. [pdfs.semanticscholar.org. https://pdfs.semanticscholar.org/37e6/d62df0ac20fdb9219c3f0db21dace99f25c.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/37e6/d62df0ac20fdb9219c3f0db21dace99f25c.pdf)
- Mustakim, M. R. D., Irawan, R., Irmawati, M., & ... (2022). Impact of stunting on development of children between 1-3 years of age. *Ethiopian Journal of* .... <https://www.ajol.info/index.php/ejhs/article/view/226231>
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*. <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/gg/article/view/198>
- Rahman, H., Rahmah, M., & ... (2023). Upaya penanganan stunting di Indonesia: Analisis bibliometrik dan analisis konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* .... <http://ejournal.ipdn.ac.id/khatulistiwa/article/view/3184>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. In *Semnas Lppm*.
- Ruswati, R., Leksono, A. W., Prameswary, D. K., & ... (2021). Risiko penyebab kejadian stunting pada anak. In *Jurnal Pengabdian* .... [core.ac.uk. https://core.ac.uk/download/pdf/525050905.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/525050905.pdf)
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of maternal in preventing stunting: a systematic review. In *Gaceta sanitaria*. Elsevier. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0213911121002909>
- TRISYANI, K., Fara, Y. D., & ... (2020). Hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting. *Jurnal Maternitas* .... <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/article/view/126>